

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kerjasama

##### 1. Pengertian Kerjasama

Menurut KBBI, Kerja sama didefinisikan sebagai suatu aktivitas atau upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang, lembaga, atau pihak lain untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan bersama. Menurut Slamet PH (dalam Suryasubroto, 2006, sebagaimana dikutip oleh Alifiyah dkk., 2024), kerjasama merupakan suatu usaha atau kegiatan bersama yang dilakukan oleh dua pihak untuk mencapai tujuan bersama.<sup>15</sup> Esensi dari kerja sama yang berhasil adalah komunikasi yang lancar antara semua pihak yang terlibat, mengingat pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan.

Untuk mewujudkan kerja sama yang kuat dan efektif, perlu ada proses pertukaran nilai yang saling menguntungkan antar pihak. Inti dari keberhasilan ini terletak pada kepercayaan, yang sangat penting karena menentukan sejauh mana setiap pihak dapat memberikan kontribusi nilai yang diharapkan dari hubungan tersebut. Agar kepercayaan dapat terbangun, diperlukan adanya komitmen.<sup>16</sup> Dengan adanya komitmen

---

<sup>15</sup> Nur Alifiyah dkk., "Kerjasama Guru dengan Orang Tua dalam Membentuk Nilai Religius pada Anak (Implementasi Kedudukan Teori dan Analisa Filsafat pada Manajemen Pendidikan Islam)," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023): hlm. 2894

<sup>16</sup> Rendy Frasandy et al., "Kerjasama Orangtua dan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Sekolah," *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, May 15, 2024 hlm 772.

yang konsisten, rasa percaya yang kuat akan muncul di antara semua pihak yang terlibat

Prinsip utama yang mendasari keberhasilan kerja sama dan sistem informasi dalam pendidikan Islam adalah :

- a. Berorientasi pada tercapainya tujuan yang baik.

Ini berarti bahwa setiap upaya kolaborasi harus diarahkan secara jelas dan terukur untuk mencapai hasil yang bermanfaat, khususnya dalam konteks pendidikan, yaitu meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan dan membangun citra positif lembaga pendidikan di mata masyarakat.

- b. Memperhatikan Kepentingan Bersama

Kerjasama yang ideal bukanlah hubungan satu arah, melainkan kemitraan timbal balik yang memastikan kedua belah pihak mendapatkan keuntungan atau manfaat secara simultan. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan dan motivasi bersama untuk terus berkolaborasi.

- c. Kerjasama harus bersifat Berkelanjutan,

Kolaborasi yang efektif tidak boleh menjadi upaya yang bersifat sementara atau musiman (hanya dilakukan saat ada masalah atau proyek tertentu), melainkan harus menjadi sebuah proses yang berlangsung sepanjang waktu (kontinu) dan terintegrasi dalam

operasional sehari-hari, demi menjamin stabilitas dan perkembangan jangka panjang.<sup>17</sup>

## 2. Kerjasama Guru dan Orangtua

Kerjasama antara guru dan orang tua merupakan kunci utama dalam membina akhlak anak agar memiliki kepribadian yang baik. Pendidikan akhlak tidak hanya berfokus pada kecerdasan otak, tetapi lebih kepada pembentukan perilaku dan disiplin yang harus dibiasakan setiap hari sejak usia dini. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai pendidik pertama di rumah, sementara guru melanjutkan proses tersebut melalui pendidikan nilai-nilai terpuji di sekolah. Jika kedua pihak ini saling mendukung dan bekerja sama dengan baik, maka nilai-nilai moral yang diajarkan akan lebih mudah diterima dan dipraktikkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi ini sangat penting agar anak tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki aturan hidup yang jelas dan tanggung jawab yang kuat.<sup>18</sup>

Oleh karena itu pentingnya peran kolaborasi ini, orang tua dan guru perlu secara berkelanjutan menjaga ikatan kerja sama yang kuat demi mendukung motivasi belajar siswa, baik saat berada di lingkungan sekolah maupun di rumah. Pada dasarnya, terdapat beragam metode yang bisa ditempuh untuk menjalin kemitraan antara keluarga dan sekolah, termasuk dengan mengadakan kunjungan langsung ke rumah

---

<sup>17</sup> Kholilullah, "Menjalani Kerjasama Dalam Pendidikan Islam," Volume 13, Edisi 1 (Juni 2023) hlm14.

<sup>18</sup> Dita Amelia dan Salma Yuliani, "Kolaborasi Guru dan Orang Tua untuk Inovasi Pendidikan Berkualitas di Sekolah Dasar," *JIPSD: Jurnal Inovasi Pendidikan Sekolah Dasar* 1, no. 1 (Agustus 2024) hlm. 32.

siswa untuk memahami latar belakang mereka, mengundang orang tua hadir di sekolah untuk berpartisipasi dalam kegiatan, melaksanakan pertemuan kasus untuk membahas masalah spesifik siswa, serta membentuk badan pembantu sekolah sebagai wadah resmi partisipasi orang tua. Selain itu, komunikasi formal seperti surat-menyurat antara sekolah dan keluarga, serta penyediaan daftar nilai atau rapor secara rutin juga menjadi mekanisme penting. Untuk menyukseskan bentuk-bentuk kerja sama ini, pihak sekolah khususnya guru dapat menerapkan langkah-langkah strategis untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan sinergis, yaitu dengan mengenali karakter orang tua siswa agar pendekatan yang digunakan sesuai, membentuk persatuan orang tua dan guru sebagai forum dialog, memberikan laporan hasil belajar yang komprehensif, dan memfungsikan buku komunikasi sebagai penghubung harian antara rumah dan sekolah.<sup>19</sup>

Adapun pendapat dari Emma s. Mcdonald dan Dyan m. Hersman sebagaimana dikutip oleh Reandy Frasandi dkk, keterlibatan orang tua dalam Pendidikan anak bisa dibangun oleh sekolah ataupun guru dengan beberapa kegiatan sebagai berikut.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Uswatun Hasanah and Sagir Moh Amin, *Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 04 Sarudu*, hlm6.

<sup>20</sup> Rendy Frasandy et al., "Kerjasama Orangtua dan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Sekolah." hlm 774

a. Melakukan Penyelarasan Aspirasi dan Visi antara Guru dengan Orang Tua

Tahap awal kerjasama antara guru dan orang tua dimulai dengan identifikasi mendalam mengenai latar belakang keluarga serta sosialisasi program madrasah melalui berbagai kanal komunikasi, baik secara langsung maupun melalui media digital. Dalam proses ini, hal yang paling krusial adalah upaya guru untuk memahami aspirasi atau "daftar keinginan" orang tua terhadap perkembangan karakter anak mereka. Dengan mengetahui apa yang menjadi prioritas orang tua, guru dapat membangun kesamaan visi dan orientasi yang kokoh, sehingga pembinaan akhlak anak memiliki landasan yang searah antara cita-cita keluarga dan target institusi pendidikan.

Penyelarasan aspirasi tersebut menjadi sangat penting untuk menjamin konsistensi nilai agar tidak terjadi benturan norma antara lingkungan sekolah dan rumah. Lebih jauh lagi, daftar keinginan orang tua ini berfungsi sebagai bahan baku utama dalam merumuskan sebuah "perjanjian moral" yang inklusif antara kedua belah pihak. Dengan demikian, kerjasama yang terbangun tidak hanya bersifat administratif, tetapi menjadi sinergi yang berkualitas

dalam mengawal kedisiplinan serta menjaga kehormatan diri (*iffah*) anak secara maksimal dan efektif.<sup>21</sup>

b. Pertemuan Kelompok untuk Orang Tua di Setiap Tingkat Kelas

Pertemuan ini diadakan khusus untuk orang tua siswa. Ini adalah kesempatan bagi guru untuk menyampaikan semua aturan, cara kerja, dan harapan yang diterapkan oleh guru-guru di kelas atau untuk mata pelajaran tertentu. Penting bagi guru untuk memiliki buku catatan khusus yang berisi informasi kontak orang tua agar bisa dihubungi dengan cepat saat diperlukan.

c. Memastikan Orang Tua Selalu Mendapat Kabar

Pada tahap ini, tujuannya adalah menjaga agar komunikasi antara sekolah dan rumah tetap terbuka, lancar, dan berkelanjutan. Guru harus memandang orang tua sebagai rekan kerja yang setara dalam mendidik anak. Oleh karena itu, orang tua harus mengetahui secara menyeluruh segala kegiatan dan perkembangan yang dialami anak selama berada di sekolah.

Informasi yang disampaikan kepada orang tua mengenai kondisi anak haruslah komprehensif dan berimbang, tidak hanya mencakup kabar baik berupa kemajuan belajar, prestasi, atau perilaku positif yang berfungsi memotivasi dan membangun kepercayaan, tetapi juga mengutarakan kabar buruk atau tantangan

---

<sup>21</sup> “Ahmad Irpan "Sinergi Orang Tua dan Guru dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik MTs Taupiq Walhidayah Kota Pekanbaru,” (Tesis, Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023), hlm. 38.

seperti kesulitan belajar atau masalah perilaku yang memerlukan perhatian.

d. Membangun Hubungan Erat

Guru membutuhkan dukungan dan bantuan dari orang tua agar pekerjaan mengajar menjadi lebih mudah dan proses belajar menjadi lebih berhasil. Untuk membangun hubungan ini, komunikasi harus dua arah, di mana guru dan orang tua bisa saling mendengarkan atau bertemu langsung. Artinya, perlu ada pembicaraan telepon atau pertemuan tatap muka secara rutin.<sup>22</sup>

### 3. Peran Guru dalam Kerjasama

Guru merupakan pilar utama yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Lebih dari sekadar penyampai materi, seorang guru wajib memiliki kepribadian yang luhur dan menjadi teladan (*uswah hasanah*) yang nyata bagi murid-muridnya. Dalam konteks pembinaan karakter, guru memainkan peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai moral, termasuk *Iffah*, sebuah konsep yang mencakup pengendalian diri, kesucian, dan menjaga kehormatan diri dari hal-hal yang tidak baik.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Ramelan Harlina dan Dadan Suryana. (2021). "Analisis Kemampuan Kerjasama dalam Perilaku Sosial Anak Usia Dini." *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 4(2), 110.

<sup>23</sup> Gusti Wanlinga Andialin Tamba and Dorlan Naibaho, *PENTINGNYA HUBUNGAN KERJASAMA ANTARA GURU DENGAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK*, 2 (2023). Hlm 12325-12326

a. **Guru Sebagai Motivator**

Dalam membina akhlak *iffah*, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai teori, melainkan sebagai sosok panutan (*uswatun hasanah*) yang menginspirasi. Guru berperan mengarahkan peserta didik untuk menjaga kehormatan diri dengan cara mendemonstrasikan profesionalisme, integritas, dan stabilitas emosi dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi terbesar bagi siswa untuk menjaga kesucian diri (*iffah*) lahir dari melihat sosok guru yang mandiri, disiplin, dan matang secara moral.

b. **Guru Sebagai Evaluator**

Sebagai evaluator dalam ranah akhlak *iffah*, tugas guru melampaui sekadar menilai penguasaan materi kurikulum secara kognitif. Evaluasi di sini berfungsi sebagai alat ukur sejauh mana peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai kehormatan diri dalam perilaku nyata seperti cara berkomunikasi, batasan pergaulan, dan kejujuran.

c. **Guru Sebagai Fasilitator**

Peran sebagai fasilitator inilah yang paling krusial dalam pembinaan *iffah*. Guru bertindak sebagai pemandu dalam "perjalanan" mental, emosional, dan spiritual peserta didik yang kompleks. Dengan memfasilitasi kebutuhan mental dan spiritual ini secara tepat, guru memastikan bahwa perjalanan moral siswa

menuju pribadi yang *affif* (orang yang menjaga kehormatan dirinya) dapat berjalan dengan selamat dan terarah.<sup>24</sup>

#### **d. Guru Sebagai Jembatan Penghubung dan Kemitraan dengan Orang Tua**

Selain perannya di dalam kelas, guru berfungsi sebagai jembatan penghubung yang vital antara siswa, sekolah, dan orang tua. Guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan adanya kesinambungan pendidikan dan pembinaan karakter anak antara lingkungan sekolah dan rumah. Dalam hal ini, peran guru tidak hanya berhenti pada memberikan laporan kemajuan, melainkan harus aktif menjalin kerjasama (kemitraan) yang erat dengan orang tua. Kemitraan ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang utuh, di mana orang tua dan guru dapat bertukar informasi, menyelaraskan metode pembinaan, dan bersama-sama mengatasi tantangan yang dihadapi anak.<sup>25</sup>

Dengan adanya komunikasi yang terbuka, guru dapat menginformasikan kondisi anak secara menyeluruh, baik prestasi positif maupun kesulitan yang dihadapi, sehingga orang tua dapat segera memberikan dukungan yang diperlukan di rumah. Kerjasama sinergis ini memastikan bahwa tujuan pendidikan, baik akademik maupun karakter, dapat dicapai secara efektif dan optimal.

---

<sup>24</sup> Arif Afandi, "Peran Guru dalam Membina Akhlak Siswa," *Al-Ibtida': Jurnal Pendidikan Guru MI* 11, no. 2 (Desember 2023): hlm. 22-23

<sup>25</sup> Dita Amelia and Salma Yuliani, *Kolaborasi Guru dan Orang Tua untuk Inovasi Pendidikan Berkualitas di Sekolah Dasar*, 1, no. 1 (2024). hlm33-34

#### 4. Peran Orang Tua dalam Kerjasama

Keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan dan pembentukan karakter. Sebagai fondasi utama kepribadian, orang tua dan anggota keluarga lainnya berkewajiban memberikan pembinaan yang mendukung tumbuh kembang potensi serta fitrah anak secara optimal.<sup>26</sup>

Berikut adalah peran orang tua dalam membina akhlak anak:

##### a. Orang Tua Sebagai Pendidik

Sebagai pendidik utama, orang tua berperan vital dalam membangun pondasi karakter Islam anak melalui penciptaan suasana keluarga yang hangat, perilaku positif, dan ketaatan beribadah demi membentuk generasi beriman serta berakhlakul karimah. Selain itu, orang tua bertanggung jawab memberikan bimbingan moral agar anak mampu membedakan hal baik dan buruk sebagai kompas dalam bertindak secara bijak. Pembentukan karakter ini kemudian diperkuat melalui penerapan aturan harian yang disiplin namun penuh kasih sayang, seperti konsistensi dalam menjaga shalat lima waktu.

##### b. Orang Tua Sebagai Motivator

Orang tua berperan penting sebagai pendorong potensi anak dengan memberikan motivasi untuk membuka kekuatan terpendam,

---

<sup>26</sup> “Gilang Achmad Marzuki dan Agung Setyawan, “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak,” *JPB: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 1, no. 1 (Desember 2022) hlm 56-57

membentuk pandangan hidup positif, serta membangun kesiapan spiritual dan sikap menghargai ilmu sejak dini. Selain itu, orang tua juga berfungsi sebagai sistem pendukung yang kokoh saat anak menghadapi hambatan belajar. Di masa-masa sulit tersebut, orang tua hadir untuk memberikan semangat, menanamkan optimisme, serta turun tangan langsung membantu menjelaskan materi yang sulit dipahami anak.

**c. Orang Tua Sebagai Teladan (*Uswatun Hasanah*)**

Proses pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh metode imitasi, di mana keteladanan orang tua menjadi instrumen paling penting karena anak secara alami akan meniru segala perilaku, tutur kata, dan kebiasaan dari lingkungan terdekatnya. Oleh karena itu, keteladanan ini menjadi prasyarat utama dalam membangun kecerdasan spiritual anak. Sebelum mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan kecerdasan spiritual tersebut, orang tua harus terlebih dahulu memiliki, mengamalkan, dan mencontohkan kecerdasan spiritual dalam kehidupan sehari-hari agar anak dapat melihat dan menyerap nilai-nilai tersebut secara nyata.<sup>27</sup>

Keterlibatan ini penting karena menciptakan rasa diperhatikan pada anak sekaligus memungkinkan orang tua memantau perkembangan dan mengetahui kelemahan anak secara langsung. Asuhan yang baik,

---

<sup>27</sup> Nurliza Masroatul Maburroh, Ehwanudin, dan M. Zainal Arifin, "Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Di Kampung Rejo Asri 3 Kecamatan Seputih Raman Lampung Tengah," *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 14, no. 1 (Juni 2025): hlm. 329-331

kasih sayang, dan kehangatan orang tua menjadi stimulasi penting untuk perkembangan otak anak.<sup>28</sup>

## 5. Bentuk – bentuk kerjasama Guru dan Orang tua.

Guru berperan sebagai pendidik dan pembimbing di lingkungan sekolah, sementara orang tua menjalankan peran serupa di dalam keluarga. Keduanya memikul tanggung jawab yang sangat penting dalam mendidik anak agar tumbuh menjadi pribadi yang sesuai dengan harapan. Kerja sama antara guru dan orang tua dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak menuntut adanya sinergi dan keterpaduan usaha dari kedua pihak. Mengingat guru dan orang tua sama-sama memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, koordinasi yang baik di antara keduanya menjadi kunci utama dalam mencapai keberhasilan mutu pendidikan di sekolah.

Ada beberapa bentuk – bentuk kerjasama guru dan orang tua dalam mengsucceskan pembinaan *Iffah* pada anak di sekolah diantaranya :

### a. Pola Komunikasi:

Komunikasi yang terencana dan spesifik (misalnya, pertemuan, *website*, grup WhatsApp, atau telepon) sangat penting untuk Pembinaan *Iffah*. Guru dapat menginformasikan kepada orang tua tentang isu perilaku di sekolah yang memerlukan pengendalian

---

<sup>28</sup> Mardiyana Faridhatul Anawaty, “Peran Dan Kerjasama Orang Tua Dalam Pendidikan Anak,” *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2022): hlm 15.

diri, sementara orang tua dapat memberikan informasi kondisi rumah yang mungkin memengaruhi disiplin atau sikap anak. Komunikasi yang harmonis antara lingkungan sekolah dan rumah tidak hanya bertujuan untuk menyelaraskan pemahaman agama, tetapi juga untuk menciptakan ekosistem belajar yang menghargai keragaman sebagai bagian dari pembentukan karakter moderat anak.<sup>29</sup>

b. Volunteering dan Pola Sukarela:

Keterlibatan orang tua sebagai relawan di kegiatan sekolah tidak hanya mendukung program, tetapi juga memungkinkan mereka mengawasi lingkungan sosial anak. Kehadiran orang tua di sekolah (misalnya, dalam acara atau penggalangan dana untuk melengkapi sarana) secara tidak langsung menjadi sistem *support* yang memproyeksikan citra positif dan disiplin, yang mendukung lingkungan kondusif bagi *Iffah*.

c. Pola Pembelajaran Rumah:

Ini adalah kelanjutan bimbingan *Iffah* dari sekolah ke rumah. Sekolah dapat memberi ide dan sumber daya kepada orang tua tentang cara membahas nilai-nilai kurikulum dan Pekerjaan Rumah (PR) yang relevan dengan pengendalian diri, atau mengarahkan anak ke tempat edukasi yang memperkuat karakter. Orang tua harus

---

<sup>29</sup> M. Alfin Fatikh and Wahyu Hendrik, "KOMUNIKASI KULTURAL ISLAM DAN BUDAYA," *Al-Tsiqoh : Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam* 7, no. 2 (2023): hlm17.

berperan mengawasi, mengarahkan, dan membimbing anak di rumah agar nilai-nilai *Iffah* dapat diinternalisasi.

d. Pola Asuh:

Pembinaan *Iffah* dimulai dari pola asuh yang membentuk anak yang bahagia, cerdas, dan sehat. Pengaruh orang tua yang seumur hidup harus mendukung upaya guru dalam mengembangkan disiplin dan pengendalian diri anak, menjadikannya siswa yang cakap dan berkarakter.

e. Pola Memutuskan Bersama:

Orang tua yang tergabung dalam komite penasihat, *paguyuban*, atau badan pembuat keputusan lainnya dapat mengawasi dan memberikan saran terkait kebijakan sekolah. Hal ini memastikan bahwa program sekolah (termasuk kurikulum dan kegiatan) telah mempertimbangkan aspek moral dan Pembinaan *Iffah* sesuai dengan nilai-nilai yang disepakati oleh komunitas orang tua dan guru.

f. Kolaborasi dengan Komunitas (Bekerja Sama dengan Komunitas):

Melibatkan kelompok agama, komunitas, dan pihak lain yang berpengalaman memperkuat sistem pendukung *Iffah* secara menyeluruh. Dukungan lingkungan masyarakat memastikan bahwa nilai – nilai yang ditanamkan di rumah dan sekolah juga tercermin di luar lingkungan pendidikan formal.

g. Kunjungan Rumah:

Kunjungan rumah memungkinkan guru melihat langsung kondisi dan perkembangan anak di rumah. Hal ini menjadi media efektif untuk membahas masalah spesifik anak dan menyusun strategi bersama antara guru dan orang tua untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan perbaikan perilaku yang berkaitan dengan *Iffah*.<sup>30</sup>

Seluruh bentuk kerjasama di atas menegaskan bahwa pembinaan *iffah* tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan sinergi yang utuh dan searah antara pihak sekolah dan keluarga. Dalam konteks ini, sangat penting bagi guru untuk mengidentifikasi dan memahami daftar keinginan serta harapan orang tua terhadap perkembangan karakter anak mereka. Dengan mengetahui prioritas dan nilai-nilai yang diinginkan orang tua di rumah, sekolah dapat menyelaraskan strategi pembinaan agar tidak terjadi tumpang tindih atau perbedaan arahan.

## **6. Hubungan Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak**

Kerjasama antara guru dan orang tua sangat penting dalam membentuk akhlak anak agar ada keselarasan antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Kolaborasi ini memastikan bahwa nilai-nilai

---

<sup>30</sup> “Rendy Nugraha Frasandy, dkk., “Kerjasama Orangtua dan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Sekolah,” *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Pamekasan: IAIN Madura) 2024.hlm 778

kebaikan dan sopan santun yang dipelajari anak dipraktikkan secara konsisten di kedua lingkungan tersebut. Dengan komunikasi yang baik, guru dan orang tua dapat saling mendukung untuk memantau perkembangan perilaku anak secara maksimal, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang memiliki budi pekerti baik dan karakter yang kuat.<sup>31</sup>

Kolaborasi yang efektif dapat diwujudkan melalui komunikasi yang intensif, pelibatan aktif orang tua dalam program sekolah, serta penyamaan visi pendidikan agar selaras dengan nilai-nilai luhur ajaran Islam. Berbagai studi terdahulu menegaskan bahwa kemitraan antara institusi pendidikan dan keluarga memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan karakter remaja, terutama dalam aspek tanggung jawab, kedisiplinan, serta kepatuhan terhadap norma agama dan sosial. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan akhlak pada fase remaja sangat bergantung pada sejauh mana kemitraan ini terjalin, mengingat keduanya memikul tanggung jawab moral yang setara dalam membentengi generasi muda dari degradasi moral di tengah tantangan era modern.<sup>32</sup>

Lebih lanjut, penting untuk dipahami bahwa upaya membina akhlak remaja tidak dapat dipandang sebagai tugas parsial yang hanya menjadi tanggung jawab salah satu pihak. Kesenjangan pola asuh antara

---

<sup>31</sup> Risky Hermawati et al., "Pola Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak Usia Dini," *Aulad: Journal on Early Childhood* 8, no. 3 (2025) hlm 78.

<sup>32</sup> Zulfa Nur Kamila et al., "Strategi Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Penguatan Pendidikan Akhlak Remaja di Era Digital (Studi pada SMKN 1 Blora): Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025) hlm 48.

rumah dan sekolah sering kali menjadi celah bagi munculnya inkonsistensi perilaku siswa. Oleh karena itu, hubungan kerja sama ini harus dimaknai sebagai upaya integratif yang berorientasi pada pembentukan jati diri siswa yang utuh. Melalui kesamaan visi dan komitmen untuk saling mendukung dalam pengawasan serta pendampingan, diharapkan tercipta sebuah ekosistem pendidikan yang solid, sehingga nilai-nilai *Iffah* (menjaga kehormatan diri) bukan sekadar menjadi pemahaman teoretis, melainkan terinternalisasi secara nyata dalam kepribadian siswa di lingkungan sekolah maupun kehidupan masyarakat luas.

Implementasi nyata dari sinergi ini dilakukan dengan memahami secara mendalam aspirasi atau 'daftar keinginan' orang tua terhadap perkembangan karakter anak mereka. Melalui pemahaman terhadap daftar harapan tersebut, guru dan orang tua dapat membangun kesamaan orientasi yang kokoh dalam membina akhlak anak. Penyelarasan ini sangat krusial agar metode pengajaran di sekolah tetap sejalan dengan nilai-nilai prioritas keluarga, sehingga tidak terjadi benturan norma antara lingkungan pendidikan formal dan lingkungan rumah.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> “Ahmad Irpan "Sinergi Orang Tua dan Guru dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik MTs Taupiq Walhidayah Kota Pekanbaru,” (Tesis, Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023), hlm. 38.

## B. Pembinaan *Iffah* Peserta didik

### 1. Pengertian *Iffah*

Secara bahasa (etimologis), istilah '*Iffah* berasal dari *affa-ya'* *iffu-* *iffah*, yang memiliki arti dasar menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik dan juga merujuk pada kesucian tubuh. Sementara itu, secara istilah (terminologis), *Iffah* didefinisikan sebagai upaya menjaga kehormatan diri secara menyeluruh dari segala tindakan, perkataan, dan kondisi yang berpotensi merendahkan, merusak, atau menjatuhkan martabat pribadi seseorang.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa *iffah* adalah upaya menjaga diri dari perbuatan tercela yang bersumber dari kekuatan syahwat batiniah. Artinya, kekuatan syahwat tersebut harus dibuat tunduk dan mudah diarahkan oleh akal sehat, sehingga perasaan seperti kesedihan maupun kegembiraan tetap berjalan sesuai dengan petunjuk yang diperintahkan oleh akal.<sup>34</sup>

Penjelasan ini menunjukkan bahwa kehormatan seseorang tidak dilihat dari apa yang ia miliki secara fisik atau materi, melainkan dari kemampuannya mengendalikan diri sendiri. Ketika seseorang bisa mengelola emosinya dengan akal, ia tidak akan mudah terbawa arus, baik saat sedang merasa sangat senang maupun saat sedang terpuruk. Hal inilah yang membangun wibawa sejati seseorang menjadi lebih

---

<sup>34</sup> “Novia Hartatik, “Konsep Iffah Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Deskriptif Dalam Surah Al-Baqarah dan An-Nisa),” (Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Mataram, 2022). hlm 35

tenang, tidak serakah, dan punya prinsip yang kuat karena tidak lagi dikendalikan oleh nafsu sesaat. Dengan menjaga keseimbangan batin ini, martabat seseorang akan terjaga dengan sendirinya karena setiap tindakannya sudah dipertimbangkan secara matang dan jauh dari perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Oleh karena itu, untuk mempertahankan kemuliaan diri, setiap Muslim wajib menjauhkan dirinya dari segala perbuatan dan perkataan yang secara tegas dilarang oleh Allah SWT. Dalam konteks pengendalian diri, seseorang dituntut untuk mampu menahan dan mengendalikan hawa nafsunya, tidak hanya dari hal-hal yang sudah jelas keharamannya, tetapi bahkan terkadang harus menjauhkan diri dari hal-hal yang sebenarnya halal namun berpotensi merusak kehormatan diri atau bertentangan dengan standar moral yang tinggi. Dengan demikian, *Iffah* dapat dipahami sebagai sikap dan serangkaian langkah aktif yang dilakukan seseorang untuk menahan dan memelihara diri dari perkara yang diharamkan, baik yang berkaitan dengan aktivitas fisik maupun non-fisik, demi menjaga kesucian dan integritas diri. Individu yang memiliki sifat mulia ini disebut *afif* untuk laki-laki dan *afifah* untuk perempuan.<sup>35</sup>

Perilaku terpuji merupakan cerminan dari kesempurnaan iman seorang mukmin kepada Allah. Sikap ini diwujudkan melalui tindakan nyata yang selaras dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis. Sebagai

---

<sup>35</sup>Dina Istiqomah, "iffah dalam kisah nabi Yusuf a.s. menurut thahir Ibnu 'Asyur ": tinjauan Maqashid Al – Qur'an, Riau 2024. hlm 20

contoh, memiliki rasa malu untuk melakukan kejahatan adalah salah satu bentuk perilaku yang mulia. Karakter positif tersebut dapat terbentuk dalam diri seseorang apabila ia memiliki landasan keyakinan dan pemahaman tata cara ibadah yang benar.<sup>36</sup>

*Iffah* merupakan nilai pokok yang luhur dalam etika Islam dan sudah seharusnya senantiasa tertanam kuat dalam diri setiap Muslim, terutama bagi para remaja dalam menjalani hubungan dan pergaulan.<sup>37</sup> Wajib bagi setiap Muslim untuk memelihara dan mempertahankan kehormatan serta kesucian dirinya. Kewajiban ini ditegaskan secara tegas dalam firman Allah SWT:

وَلَيْسْتَغْفِرِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ  
وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ  
فِيهِمْ خَيْرًا وَأَتَوْهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَيْتُمْ وَلَا تُكْرِهُوا فَتِيَّتَكُمْ عَلَى الْبِعَاءِ  
إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِنَبْتَعُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ  
بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Artinya : “Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budakbudak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budakbudak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barang siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha*

<sup>36</sup> “Titik Susiatik dkk, “Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah,” *Democratia Online: Journal of Arabic and Education* 1, no. 1 (2021): hlm. 21.

<sup>37</sup> Dwi Listiani, *Pola Pengasuhan Melalui Penerapan “Iffah” dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Pada Santri Pondok Putri Markaz Al Kautsar Grabag Magelang*, 13, no. 3 (2024).hlm 3596

*Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu. (Q.S. An-Nur/24 : 33)”*

Firman Allah tersebut berisikan pesan yang mulia untuk senantiasa menjaga kehormatan diri, yaitu dengan terus-menerus memperbaiki diri, memelihara kemaluan dan mengontrol hawa nafsu.

## **2. Konsep Pembinaan Akhlak *Iffah***

Pendidikan Islam sangat bergantung pada pembentukan akhlak, yang seharusnya mengubah watak dan kepribadian peserta didik menjadi lebih baik. Namun, kini kita menghadapi krisis akhlak yang terlihat jelas di lingkungan sekolah dan Masyarakat, mulai dari kasus kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, hingga menurunnya rasa hormat siswa kepada guru dan orang tua. Krisis ini muncul karena peserta didik kurang sungguh-sungguh memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak yang sudah diajarkan. Konsep Pembinaan Akhlak yang diperlukan adalah pengajaran yang tidak hanya fokus pada transfer ilmu, tetapi pada pembentukan karakter dan perubahan perilaku, yang harus dilakukan secara terpadu dan konsisten oleh guru, orang tua, dan masyarakat. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa akhlak mulia menjadi dasar kepribadian setiap peserta didik.<sup>38</sup>

Untuk mengatasi krisis ini secara efektif, salah satunya yaitu dengan fokus pembinaan bisa diarahkan pada nilai *Iffah* (pengendalian

---

<sup>38</sup>Ghanim Zulhilmi dan Maryono Maryono, “Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Menurut Syekh Šāleh bin ‘Abdillāh bin Ḥamad Al-‘Ušoimiyy dalam Kitab Khulāṣah Ta‘zīm Al-‘Ilmi,” *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa* 15, no. 1 (Maret 2025) hlm.70-

diri dan kesucian) dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. *Iffah* berfungsi sebagai pelindung moral dan disiplin batin yang aplikatif di lingkungan nyata. Penerapan *Iffah* berarti mendidik siswa untuk memiliki:

a. *Iffah* dalam Pergaulan

Sifat *'iffah* adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dari segala godaan, baik yang haram maupun yang bisa merusak kehormatan, meskipun hati kecilnya sangat menginginkan hal tersebut. Jika sifat ini hilang, seseorang akan kehilangan kendali diri; nafsu akan menutup akal sehatnya sehingga ia tidak lagi peduli pada batasan antara benar dan salah atau halal dan haram. Sebagai seorang pendidik, sifat *'iffah* ini harus menjadi prinsip hidup yang nyata melalui integritas yang kuat dan kehidupan spiritual yang taat. Pendidik wajib menjadi teladan yang baik bagi siswanya dengan memegang teguh etika profesi dan fokus pada pembentukan karakter murid. Selain itu, pendidik yang menjaga kehormatan dirinya akan selalu menghargai keberagaman, menunjukkan sikap toleransi, serta berkomunikasi dengan cara yang santun dan bijak.<sup>39</sup>

Didalam Al-Qur'an yang menggambarkan prinsip etika pergaulan dalam surat Al-Hujurat ayat 10-13.

---

<sup>39</sup> Farchan Khamid dan Nasirudin, "Urgensi *Iffah* Bagi Pendidik Islam," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 2 (Januari 2024): hlm. 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْحَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢) يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Terjemahannya :

11. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburukburuk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. 12. Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. 13. Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.

Dalam ayat-ayat tersebut, Al-Qur'an memberikan arahan yang sangat mengenai bagaimana seharusnya seorang individu

menjaga kehormatan sosialnya. Pertama, *iffah* diwujudkan dengan menjaga lisan dari perilaku mencela, meremehkan, atau memanggil orang lain dengan sebutan yang buruk. Hal ini penting karena kehormatan seseorang seringkali hancur dimulai dari ucapan yang tidak terjaga. Dengan menahan diri untuk tidak menghina, seorang individu sebenarnya sedang menjaga kemuliaan dirinya sendiri agar tidak jatuh ke dalam perilaku zalim.

Selanjutnya, implementasi *iffah* juga mencakup penjagaan hati dan pikiran dari sifat-sifat negatif yang merusak hubungan antarmanusia. Sebagaimana diperintahkan dalam ayat 12, kita diminta untuk menjauhi prasangka buruk, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, dan tidak menggunjing atau membicarakan aib sesama di belakang mereka. Perilaku-perilaku ini dianggap sangat menjijikkan karena merusak privasi dan harga diri orang lain yang seharusnya dijaga. Terakhir, *iffah* dalam pergaulan mencapai puncaknya ketika seseorang mampu membuang jauh-jauh rasa sombong atau merasa lebih unggul atas orang lain karena faktor keturunan, suku, maupun status sosial. Melalui pesan dalam ayat 13, disadari bahwa perbedaan diciptakan bukan untuk saling merendahkan, melainkan untuk saling mengenal dan bekerja sama. Pada akhirnya, kemuliaan sejati dalam pergaulan tidak ditentukan

oleh penampilan luar atau kekayaan, melainkan oleh kualitas ketakwaan dan kebaikan akhlak seseorang di hadapan Allah.<sup>40</sup>

b. *Iffah* dalam Berpenampilan

Adab berpakaian dalam Islam merupakan perwujudan syukur dan cara menjaga kehormatan diri yang dimulai dengan membaca doa serta mendahulukan anggota tubuh sebelah kanan saat mengenakan pakaian, dan sebaliknya saat melepasnya. Selain mengutamakan kebersihan dan kerapian, seorang Muslim hendaknya berpakaian dengan sikap tawadhu, yakni memilih pakaian yang menutup aurat dengan sempurna, tidak membentuk lekukan tubuh, serta tidak berlebihan atau terlalu mencolok hingga menarik perhatian orang lain secara tidak wajar. Dengan menyesuaikan busana berdasarkan situasi dan kondisi yang ada, berpakaian bukan lagi sekadar pelindung fisik, melainkan cerminan akhlak dan etika yang selaras dengan tuntunan agama.<sup>41</sup>

Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surat al A'araf ayat 26:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ  
التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

<sup>40</sup> Affan Abdul Hanan "Etika Pergaulan Sosial dalam Al-Qur'an: Komperatif Tafsir Al-Baghawī dan Quraish Shihab atas QS. Al-Hujurat: 11–13," *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 15, no. 3 (2025).hlm 4-5

<sup>41</sup>sudarto, *Adab Berpakain*, <https://unissula.ac.id/adab-berpakaian/#:~:text=Adab%20Berpakaian%20dalam%20Islam%20yaitu,aurat%2C%20tidak%20membentuk%20lekukan%20tubuh%2C> Juni 2023. (2023).

Terjemahannya :

*Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat.*

Perintah Allah Swt untuk menutup aurat menegaskan bahwa berbagai model pakaian muslimah diperbolehkan selama tetap memenuhi ketentuan syariat yang ada. Dalam hal ini, berpakaian serta merias diri bukan sekadar urusan tren atau kecantikan semata, melainkan bagian dari pendidikan moral yang mengandung nilai-nilai Islam yang mendalam. Bagi para siswa, penting untuk memahami bahwa penampilan dan cara bersolek harus senantiasa mencerminkan kesantunan agar tidak berlebihan dan tetap terjaga kehormatannya di lingkungan sekolah maupun sosial. Pendidikan Islam berfungsi menanamkan nilai-nilai ini agar setiap muslimah, khususnya generasi muda, memiliki kesadaran beragama yang kuat dalam menjaga jati diri dan perilaku mereka sesuai tuntunan syariat dalam kehidupan sehari-hari.

c. *Iffah* dalam Berperilaku

*Iffah* dalam berperilaku adalah bentuk pengendalian diri yang mendalam, di mana seseorang mampu menahan hawa nafsu dan keinginan buruk demi menjaga kehormatan serta kesucian dirinya. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-A'raf ayat 33

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ  
بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا  
عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

Terjemahannya :

*Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang tampak dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, dan perbuatan melampaui batas tanpa alasan yang benar. (Dia juga mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan bukti pembenaran untuk itu dan (mengharamkan) kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui.*

Ayat ini menjadi landasan bahwa *'iffah* berfungsi sebagai benteng batin yang membuat seseorang merasa malu untuk melakukan perbuatan yang melanggar norma seperti berkata kasar, berbohong, atau berperilaku tidak sopan meskipun ada pengaruh negatif dari media sosial maupun lingkungan sekitar. Dengan mempraktikkan *'iffah*, seorang individu tidak akan mudah ikut-ikutan tren pergaulan yang merusak martabat, melainkan tetap konsisten menjaga batasan etis dan menghargai orang lain dalam setiap interaksi sosial. Jadi, sikap jujur, toleran, dan santun yang muncul dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya adalah cerminan nyata dari keberhasilan seseorang dalam mengelola dorongan batinnya agar tetap sejalan dengan nilai-nilai kemuliaan akhlak yang diperintahkan oleh agama.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> "Siti Khodijah, Syifa' u Sitha, dan Raihan Syafawai, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Etika Sosial Siswa di Lingkungan Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JURPAI)* 1, no. 2 (Mei 2025)hlm 34

Dengan demikian, pembinaan Iffah memastikan peserta didik memiliki ketahanan diri yang kokoh, bermartabat, dan mampu menjadi pribadi yang berakhlak mulia di tengah tantangan lingkungan mereka.<sup>43</sup>

### 3. Manfaat *Iffah* dalam Kehidupan

*Iffah* merupakan sebuah keutamaan fundamental yang muncul ketika seseorang berhasil menyelaraskan dorongan syahwatnya di bawah kendali akal sehat dan bimbingan wahyu. Sifat ini bukan sekadar menahan diri, melainkan sebuah kekuatan internal yang melahirkan berbagai akhlak mulia lainnya seperti kesabaran, kepuasan hati *qana'ah*, keadilan, kejujuran, kedermawanan, serta kesantunan. Keberadaan *iffah* menjadi standar kemuliaan atau *izzah* bagi seorang manusia sebab hanya mereka yang mampu memfungsikan akal sehatnya untuk menjaga harga diri yang benar-benar dapat menampilkan martabat kemanusiaan yang sesungguhnya.<sup>44</sup> Secara praktis, implementasi *iffah* dalam kehidupan memberikan berbagai manfaat turunan yang sangat luas, di antaranya:

#### a. Sifat Sabar sebagai fondasi Keimanan

Sabar menjadi manifestasi utama dari *iffah* karena pada hakikatnya sabar adalah kemampuan menahan diri. Secara mendalam, sabar berarti keteguhan dalam menghadapi berbagai ujian hidup, mulai

<sup>43</sup> “Sri Rahmah Mubarakah, Syamsul Bakri, Pendidikan Kewanitaan dalam surat An-Nuur ayat 31 Tafsir Al-Azhar, Jurnal Sanaamul Qur’an, Vol. 3 No. 2, (2022). hlm 84.

<sup>44</sup> “Nur Afifah, “Konsep Iffah dalam Al-Qur’an (Telaah atas Pemikiran Buya Hamka dalam Pergaulan Perempuan)” (Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN Datokarama Palu, 2024).hlm 21

dari musibah, ketaatan dalam beribadah, interaksi dengan sesama manusia, hingga ketabahan dalam kondisi ekonomi yang sulit. Orang yang memiliki *iffah* tidak akan mudah menyerah, tidak gampang tersulut emosi, dan jauh dari keputusasaan. Sabar dipandang sebagai tingkah laku berderajat tinggi yang menuntun manusia menuju kesempurnaan hidup di dunia maupun akhirat, karena ia menciptakan ketenangan pikiran dan kejernihan perasaan di tengah badai cobaan.<sup>45</sup>

b. Kedermawanan sebagai Wujud Kepedulian Sosial

Sifat *iffah* mencegah seseorang dari sikap tamak dan rakus, sehingga dari situ lahirlah kedermawanan. Seorang yang dermawan adalah mereka yang dengan sukarela dan tanpa paksaan memberikan sebagian harta maupun jiwanya demi kemaslahatan orang lain. Dalam Islam, kedermawanan merupakan keseimbangan yang sempurna antara hubungan kepada pencipta *habluminallah* dan hubungan kepada sesama *habluminannas*. Melalui instrumen sedekah, infak, zakat, hingga wakaf, seorang yang memiliki *iffah* menunjukkan cinta dan kepeduliannya kepada sesama makhluk Allah. Ketenangan hidup justru diraih dengan berbagi, berbeda dengan sifat tamak yang hanya mendatangkan kegelisahan dan ketidaksukaan dari lingkungan sosial.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> “Septina Nur Aisah, dan Ali Akbar, “Makna Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Edusola: Journal Education, Sociology and Law* 1, no. 3 (September 2025): hlm. 1184.

<sup>46</sup> Ahmad Munir, “Kedermawanan dan Nilai Kemanusiaan,” dalam *Proceeding of The 2nd Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era*, Vol. 2 (Ponorogo: Faculty of Ushuluddin, Adab and Dakwah IAIN Ponorogo, 2022), hlm. 50-51

c. Kejujuran sebagai Keselarasan Moral

Kejujuran atau *shidq* adalah buah dari *iffah* yang mencerminkan kesesuaian mutlak antara perkataan, perbuatan, dan kenyataan. Seseorang yang menjaga harga dirinya tidak akan membiarkan lidahnya berbohong demi keuntungan sesaat. Kejujuran ini mencakup lima dimensi penting sebagaimana yang dijelaskan dalam tradisi pemikiran Islam, yakni jujur dalam ucapan (lisan), jujur dalam niat dan motivasi hati, jujur dalam kemauan untuk berbuat baik, jujur dalam menepati janji yang telah terucap, serta jujur dalam pembuktian amal nyata. Tingkatan tertinggi dari kejujuran adalah ketika seluruh ucapan dan tindakan hanya didedikasikan sepenuhnya karena Allah, sehingga integritas diri tetap terjaga dalam situasi apa pun.<sup>47</sup>

d. *Qana'ah* sebagai Kemerdekaan Hati

*Qana'ah* adalah sikap mental yang lahir dari *iffah* berupa kerelaan hati menerima segala pemberian Allah dengan penuh keikhlasan. Sikap ini membebaskan manusia dari perbudakan materi dan keinginan untuk meminta-minta kepada orang lain. Orang yang memiliki sifat *qana'ah* akan memilih pola hidup sederhana, baik dalam hal tempat tinggal, pakaian, maupun konsumsi makanan. Mereka merasa cukup dengan apa yang ada dan tidak terobsesi pada kemegahan duniawi yang semu. Keteladanan ini merujuk pada

---

<sup>47</sup> Taufik Mukmin, *KEJUJURAN SEBAGAI DASAR KESUKSESAN DIPLOMASI RASULULLAH*, hlm 234.

kehidupan Rasulullah SAW yang sangat bersahaja, bahkan dalam kondisi kekurangan sekalipun.<sup>48</sup>

### **C. Pembelajaran Akidah Akhlak**

#### **1. Hakikat Pembelajaran Akidah Akhlak**

Hakikat dari pembelajaran Akidah Akhlak pada dasarnya adalah fondasi atau tiang utama yang sangat penting dalam pendidikan Islam di Madrasah. Pelajaran ini bukan hanya soal menghafal ritual agama atau keyakinan saja, tapi merupakan cara nyata untuk membantu siswa berkembang secara utuh. Lewat pelajaran ini, siswa diajak untuk menjadi pribadi yang lebih cerdas, kreatif, dan punya kepedulian terhadap diri sendiri maupun orang lain. Intinya, Akidah Akhlak bertujuan supaya siswa tidak hanya sekedar tahu dan yakin pada ajaran Islam, tapi juga bisa mempraktikkannya dalam bentuk perilaku baik, seperti saling menghormati dengan sesama meskipun berbeda keyakinan, agar tercipta hidup yang rukun dan damai.<sup>49</sup>

Mata pelajaran Akidah Akhlak berperan sebagai mesin penggerak dalam membentuk kepribadian siswa agar sejalan dengan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan aturan pemerintah (KMA No. 347 Tahun 2022) yang menekankan pentingnya menanamkan keyakinan beragama sebagai dasar untuk berbuat baik. Harapannya, siswa tidak hanya memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan, tetapi juga bisa

---

<sup>48</sup> Alwazir Abdusshomad, "PENERAPAN SIFAT QANA'AH DALAM MENGENDALIKAN HAWA NAFSU DUNIAWI," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020) hlm 21.

<sup>49</sup> Hayatun Najmi and Fauza Masyhudi, *Pengembangan Modul Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Model Experiential Learning Pada Kelas X Di Madrasah Aliyah*, 8, no. 1 (2025). Hlm 42

bersikap baik terhadap sesama manusia dan menjaga lingkungan alam di sekitarnya.<sup>50</sup>

Pada dasarnya, mata pelajaran ini membekali siswa agar punya pola pikir, cara mengambil keputusan, dan perilaku yang selalu berlandaskan ajaran Islam, serta berani bertanggung jawab atas setiap pilihan mereka. Itulah mengapa materi Akidah Akhlak dianggap sangat penting dan menjadi dasar utama; tujuannya adalah membentuk karakter yang baik dan kepribadian yang mulia. Selain itu, pelajaran ini juga mendorong siswa untuk mempraktikkan perilaku terpuji dan bersikap seimbang atau tidak ekstrem (moderat) sebagai wujud nyata dari ketaatan beragama dalam kehidupan mereka sehari-hari.

## **2. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak**

Setiap kegiatan pendidikan di Madrasah memiliki tujuan akhir yang mulia, yakni mengembangkan seluruh potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, memiliki akhlak mulia, berilmu, mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab, selaras dengan tujuan Pendidikan Nasional. Dalam upaya pencapaian holistik ini, materi Akidah Akhlak yang diajarkan di jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) memegang peran sentral sebagai landasan awal bagi pembentukan karakter remaja. Materi ini memiliki tujuan spesifik yang sangat fundamental dan berfokus pada beberapa aspek utama, yaitu: pertama,

---

<sup>50</sup> Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2022), h. Lampiran II.

memberikan tuntunan yang kokoh terhadap dasar ketuhanan yang sudah ada dalam diri peserta didik; kedua, memberikan ketenangan jiwa dan pedoman hidup yang pasti di masa transisi remaja; dan ketiga, menumbuhkembangkan keyakinan Islam agar peserta didik dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT sejak dini. Tujuan paling krusial dari materi Akidah Akhlak di MTs adalah mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia serta menjauhi semua perilaku tercela, yang harus mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkup pribadi maupun sosial, sebagai bentuk nyata dari nilai-nilai Akidah Islam.<sup>51</sup>

Materi ini jauh melampaui sekadar hafalan dan teori tetapi merupakan jantung kurikulum yang berfungsi sebagai penjamin mutu karakter bagi lulusan MTs. Keberhasilannya diukur dari seberapa jauh peserta didik mampu mentransformasikan keyakinan spiritual mereka menjadi perilaku nyata (akhlak) dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, Akidah Akhlak memastikan bahwa lulusan MTs menjadi generasi awal yang memiliki kemandirian spiritual dan integritas moral yang tinggi, siap menjadi bekal memasuki jenjang pendidikan selanjutnya dengan jiwa yang tenang dan berpedoman.

### **3. Integrasi Nilai *Iffah* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak**

*Iffah* merupakan nilai fundamental yang didefinisikan sebagai

---

<sup>51</sup> “Lusiana Fauziah Husna, “Konsep ‘Iffah dalam Kitab Taisir al-Khallāq Karya Hāfiz Hasan al-Mas’ūdī dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah Kurikulum 2013” (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo, 2024). hlm 48

usaha nyata untuk menjaga kehormatan diri dari segala hal yang merendahkan, serta memelihara kesucian pribadi dari tuduhan atau fitnah. Nilai ini menuntut pengendalian diri yang tinggi, bahkan hingga mampu menahan diri dari meminta-minta meskipun sedang dilanda kesulitan, semata-mata demi menjaga martabat. Nilai *Iffah* ini terintegrasi secara mendalam ke dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah, yang bertujuan ganda; pertama, membangun keyakinan Islam (akidah) sebagai akar dan pondasi agama yang kokoh. Keyakinan yang kuat ini berfungsi sebagai pendorong utama bagi peserta didik untuk patuh pada aturan agama dan rajin melakukan perbuatan baik. Kedua, mengembangkan akhlak, yang merupakan hasil dan bukti nyata dari keimanan tersebut.

Bagian Akhlak dalam mata pelajaran ini berfokus pada proses membersihkan hati dari perilaku buruk dan menghiasi diri dengan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari, melalui dua langkah kunci: latihan mental (disiplin batin) dan upaya keras untuk mengendalikan diri. Dalam kerangka inilah *Iffah* menemukan tempat integrasi utamanya *Iffah* secara langsung mewakili wujud konkret dari upaya pengendalian diri yang paling penting, sekaligus menjadi contoh perilaku mulia yang harus dicapai. Dengan menjadikan *Iffah* sebagai sasaran, pembelajaran Akidah Akhlak memastikan peserta didik memelihara kesucian hati nurani dan kehormatan dirinya. Ini menjamin bahwa keyakinan agama yang mereka miliki diterjemahkan sepenuhnya menjadi tindakan nyata

berupa *Iffah* dalam setiap aspek kehidupan mereka sehari-hari.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Ahmad Thoriq Ridho, *JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN*, hlm 18.